

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketahuilah, ketika Allah SWT menciptakan manusia maka ia dilengkapi dengan hawa nafsu dan syahwat sebagai sarana mendatangkan apa yang bermanfaat untuknya. Manusia juga diberi potensi amarah sebagai sarana penolakan hal-hal yang membahayakannya. Dan manusia diberi akal sebagai pembimbing yang senantiasa mengarahkannya untuk berlaku adil dalam segala hal yang mesti dilakukan dan semua hal yang harus ditinggalkannya.¹

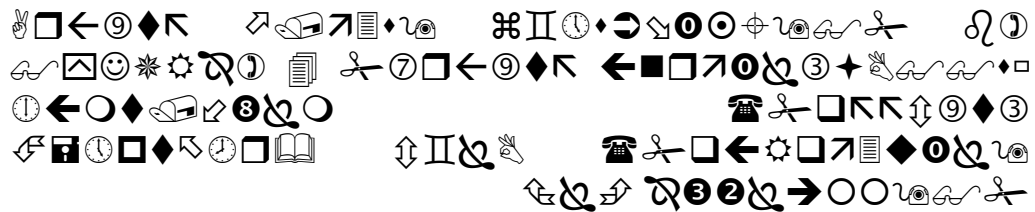
Sementara itu, setan diciptakan untuk menghasut manusia agar berlebih-lebihan dalam melakukan apa yang mesti dikerjakan dan sesuatu yang harus ditinggalkan. Untuk itu, wajib bagi setiap orang yang berakal agar senantiasa waspada dalam menjaga dirinya terhadap upaya dari musuh utamanya. Setan memang musuh yang benar-benar nyata bagi manusia.

Permusuhan antara manusia dan setan telah berlangsung sangat lama, tepatnya ketika mereka berada di tempat yang tertinggi (surga) di awal-awal penciptaan Adam AS. Setan menolak untuk bersujud kepada Adam karena iri dan dengki atas kemuliaan yang Allah berikan kepadanya. Akibatnya kedurhakaan dan kesombongan tersebut, iblis (nenek moyang setan) diusir dari surga dengan disertai kehinaan.

¹Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), 17.

Merasa bahwa penyebab kesengsaraan dengan terusirnya dari surga adalah Adam, iblis berfikir untuk membalas dendam, Maka dimulailah permusuhan ini. Pertama-tama iblis berusaha untuk mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga sebagaimana Adam yang menyebabkannya terusir. Setelah berhasil membuat keduanya keluar dari surga, iblis masih belum puas juga, ia dan keturunannya akan terus menggoda anak keturunan Adam agar menjadi orang-orang yang tersesat dengan tujuan agar mereka kelak menjadi teman-temannya di neraka.

Allah berfirman,



“Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Fathir: 6)

Setan akan selalu merasa dirinya lebih mulia dari pada manusia, kerena mereka diciptakan dari api sedangkan manusia tercipta dari tanah. Sehingga dengan ini mereka enggan untuk sujud kepada Adam ketika. Anggapan setan yang menyangka dirinya lebih baik dari manusia menyebabkan mereka menghinakan dan merendahkan derajat manusia.

Di antara upaya yang dilakukan setan untuk menghinakan dan meremehkan manusia yaitu menjadikan telinga manusia sebagai tempat mereka

kencing, dan penghinaan ini dilakukannya ketika manusia sedang tidur sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i berikut:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ذُكِرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ قَالَ ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ.²

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir, telah menceritakan kepada kami Manshur, dari Abu Wail, dari Abdullah, dia berkata, disebutkan kepada Rasulullah SAW tentang seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi, Maka Nabi SW bersabda, ‘Seseorang itu, setan telah kencing di kedua telinganya’.”

Jika hadis diatas disampaikan kepada kita, maka akan muncul berbagai pertanyaan dalam benak kita. Apa benar setan mengencingi telinga manusia? Bagaimana caranya? Mana buktinya? Karena disaat kita bangun kita tidak menemukan adanya kencing ditelinga kita.

Mendengar hadis diatas, seseorang pasti akan merasa marah apabila telinganya dikencingi ketika ia tidur di malam hari. Apalagi yang mengencinginya itu adalah setan, musuh yang benar-benar nyata bagi manusia. Bahkan daerah yang dikencingi itu adalah telinga, salah satu organ mulia dari tubuh manusia. Ini merupakan suatu pelecehan dan penghinaan bagi manusia. Dengan ini juga, bisa jadi ada yang salah dengan cara tidurnya sehingga setan melakukan hal demikian.

Tidur dan berdirinya seorang mukmin adalah sarana untuk taat kepada Allah. Tidurnya memiliki tujuan yang tidak sekedar tidur itu sendiri. Jika tidak

²Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2014), 463.

demikian, niscaya tidak ada perbedaan antara manusia dengan binatang dalam tabiatnya.

Ibnu al-Arabi berkata, “Saya mendengar saksi agung berkata, adalah ketertipuan besar jika seseorang hidup selama enam puluh tahun, dia tidur di malam hari hingga hilang setengah umurnya dengan sia-sia. Dia tidur seperenam siang untuk istirahat, hingga hilang sepertiga umurnya lagi. Yang tersisa dari umurnya hanya dua puluh tahun. Adalah kebodohan dan kedunguan, seseorang menghabiskan dua pertiga umurnya untuk kelezatan sementara, dan tidak menghabiskannya untuk begadang dalam kelezatan yang abadi di sisi Allah yang Maha Kaya, Maha Ada dan tidak pernah berbuat zhalim.³

Terkait kencing setan, al-Qurthubi dan ulama lain mengatakan, “Hal itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, karena tidak ada yang mustahil dalam hal ini. Sementara telah dinukilkan melalui jalur yang akurat bahwa setan makan, minum, dan kawin. Maka tidak ada halangan untuk mengatakan bahwa setan juga kencing.⁴ Dengan ini, dapat kita pahami, bahwa aktifitas buang air kecil juga dilakukan oleh setan.

³Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1413 H), Juz 13, 45.

⁴Al-Imam al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2004), Juz III, 34.

Berdasarkan hadis dan keterangan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kualitas hadis ini karena untuk memahami suatu hadis, hal yang pertama yang mesti dilakukan adalah memastikan *kesahihan* hadis tersebut sehingga dapat dijadikan hujjah. Jadi, penelitian ini penulis beri judul **“STUDI KUALITAS HADIS TENTANG SETAN MENGENCINGI TELINGA SESEORANG YANG TIDUR PADA WAKTU MALAM HINGGA PAGI”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Kualitas Hadis Tentang Setan Mengencingi Telinga Seseorang yang Tidur Pada Waktu Malam Hingga Pagi”** disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur’an, dilihat dari segi periwayatannya ternyata tidak semua hadis diriwayatkan secara mutawatir. Oleh karena itu penelitian yang mendalam terhadap kualitas dan kuantitas hadis merupakan sesuatu yang penting dalam upaya menemukan *hujjah* yang kuat.
2. Mengingat akan muncul keberagaman dalam memahami hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi ini, maka mendorong penulis untuk mengkaji hadis-hadis tersebut.

3. Penelitian tentang hadis setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi ini belum pernah dilakukan khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan istilah atau kata kunci yang terdapat pada judul di atas.

1. Studi

Kajian, tela'ah, penelitian atau penyelidikan ilmiah.⁵

2. Kualitas

Tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf dan mutu. Berkualitas yaitu mempunyai kualitas (mutu) baik.⁶

3. Hadis

Hadis menurut bahasa artinya baru. Sedangkan menurut istilah ahli hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.⁷

⁵J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 1358.

⁶Saptika, Andarini dan Rizal, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Multazam Mulia Utama, 2010), 796.

⁷Syeikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, penterjemah: Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 22.

4. Setan

Kata setan berasal dari kata **يَشْطُنُ** - yang artinya jauh, karena setan jauh dari kebenaran atau jauh dari rahmat Allah. Setan adalah sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka membelot, suka maksiat, suka melawan aturan, atau semacamnya. Setan itu sendiri berarti segala sesuatu yang menyimpang dari tabiatnya berupa kejahatan, baik dari jenis manusia maupun jin.⁸

5. Mengencingi

Mengencingi berasal dari kata kencing yang artinya air seni atau air yang keluar dari kemaluan. Sedangkan mengencingi artinya adalah mengenakan air kencing.⁹

Berdasarkan keterangan istilah di atas maka dapat dirumuskan maksud dari judul penulisan ini adalah penelitian terhadap kualitas hadis tentang setan yang membuang air kecilnya pada telinga seseorang yang tidur pada malam hari hingga pagi.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas studi kualitas hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi. Hadis ini setelah dilacak melalui kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* dengan menggunakan kata (), penulis menemukan hadis tersebut dalam kitab

⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, penterjemah, M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), jilid 3, 273.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 686.

*Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.*¹⁰

Penulis akan membatasi penelitian ini dengan pembahasan kualitas hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi saja. Adapun jumlah hadis yang ditemukan berdasarkan pelacakan kitab *Mu'jam* adalah 10 (sepuluh) hadis, terdiri dari dua hadis dari Imam al-Bukhari, satu hadis dari Imam Muslim, dua hadis dari al-Nasa'i, satu hadis dari Ibnu Majah, dan empat hadis dari Imam Ahmad bin Hanbal. Penulis akan meneliti kualitas hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi seluruhnya tanpa terkecuali. Meskipun para ulama berkomentar bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim tidak perlu dikaji ulang terkait *keshahihannya*, namun penulis merasakan hal ini perlu untuk diteliti juga, setidaknya untuk membuktikan *keshahihannya*.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi?
2. Bagaimana pemahaman terhadap hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi?

¹⁰A.J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahros Li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* (Leiden: Maktabah Barbil, 1936), Juz I, 232.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tentang kualitas hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi.
- b. Untuk mengetahui pemahaman sebenarnya yang terdapat pada hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi, sehingga tidak salah dalam memahaminya.

2. Kegunaan Penelitian

Dan adapun kegunaannya adalah:

- a. Sebagai acuan dasar untuk studi lanjutan masalah hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam *khazanah* ilmu pengetahuan dalam bidang keislaman, khususnya di bidang disiplin ilmu hadis.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada penulis khususnya dan kepada seluruh masyarakat pada umumnya.

F. Tinjauan Pustaka

Adapun literatur-literatur yang membahas tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi diantaranya ialah:

1. Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *Alam Jin* terdapat informasi tentang setan mengikat dengan tali di atas kepala orang yang sedang tidur dan mengencingi telinga orang yang tidur malam sampai pagi tanpa bangun untuk mendirikan shalat. Namun beliau hanya menyebutkan hadisnya saja tanpa adanya penjelasan lebih lanjut terhadap hadis tersebut. Sementara penulis akan mengkaji kualitas hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi dan menjelaskan maknanya.
2. Buku *Misteri Alam Jin* yang dikarang oleh Abdul Hamid al-Suhaibani memaparkan kiat-kiat menjaga diri dari kejahatan setan dalam masalah ibadah yaitu dengan *qiyam al-lail*. Beliau juga memaparkan hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi. Namun tidak dicantumkan dalam buku ini penjelasan yang mendalam terkait makna setan mengencingi telinga.
3. Buku yang berjudul *Menangkal Teror Setan* yang ditulis oleh ‘Abdul ‘Aziz bin Shalih al-‘Ubaid mencantumkan sarana membentengi manusia dari setan yaitu dengan dzikir ketika bangun tidur. Akan tetapi penulis tidak menemukan pembahasan terkait setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian difokuskan pada penelusuran dan analisis melalui literatur serta bahan pustaka lainnya. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada dua kategori yaitu:

- a. Data primer adalah sumber utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema yang sedang diteliti. Data terkait hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi termaktub dalam sumber primer yaitu, *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Selain itu rujukan penting dalam penelitian ini adalah kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensinck, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* karya al-Mizzi, *Tahzib al Tahzib* karya Imam al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani.
- b. Data sekunder adalah referensi yang mendukung tema-tema pokok yang dibahas, baik berupa kitab-kitab syarah, artikel, ataupun bahan pustaka lainnya yang dapat dijadikan bahan untuk memperkuat argumentasi dari hasil penelitian. Diantaranya kitab *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, karangan Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-'Asqalani,

kitab *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* karangan Imam al-Nawawi, dan kitab *Syarah Sunan al-Nasa'i* karangan Jalaluddin al-Suyuthi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pelacakan terhadap hadis-hadis tentang setan mengencingi telinga seseorang yang tidur pada waktu malam hingga pagi melalui *Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* karya A. J. Wensinck dengan terbitan tahun 1936. Dari sinilah akan diperoleh informasi tentang hadis-hadis yang akan diteliti, dan mengarahkan kepada kitab hadis asalnya, serta nama *mukharrij* (penyusun).
- b. Meneliti kualitas dan *kredebilitas* para perawi hadis dengan menggunakan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* dan merujuk kepada kitab-kitab *Rijal al-Hadits* seperti kitab *Tahzib al-Tahzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal* karya al-Mizzi, *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Syaikh al-Islam al-Razi dan lain-lain.
- c. Meneliti ketersambungan *sanad* dengan melihat keterkaitan antara perawi satu dengan yang lain, baik hubungan guru, murid ataupun sebaliknya berdasarkan tahun lahir dan wafat dengan data yang di informasikan dalam kitab-kitab *Rijal al-Hadits*.

- d. Meneliti penjelasan hadis dengan merujuk pada kitab *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, karangan Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, kitab *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* karangan Imam al-Nawawi, dan *Syarah Sunan al-Nasa’i* karangan Jalaluddin al-Suyuthi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode *takhrij* dengan dua pendekatan:

a. Pendekatan *Sanad*.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan apakah hadis ini *shahih* atau tidak. Ukuran *keshahihan* hadis itu terpenuhinya paling tidak lima unsur. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sanadnya bersambung, periwayanya *‘adil, dhabith*, terhindar dari *syadz* dan *‘illat*.

Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan *i’tibar sanad*.
- 2) Meneliti dan menganalisis perawi dan metode periwayatannya, yang meliputi ilmu *jarh wa ta’dil, shighat al-tahammul wa al-ada’*, serta penelitian kemungkinan adanya *syadz* dan *‘illat*.
- 3) Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*.

b. Pendekatan *Matan*.

Pendekatan ini lebih mengacu kepada kaedah-kaedah kesahihan *matan*. Mengadakan penelitian terhadap *matan* hadis dengan mengacu kepada

kaedah *kesahihan* matan dengan tolak ukur bahwa matan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai-nilai yang dikandung al-Qur'an, tidak menyalahi terhadap hadis yang lebih *shahih*, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia, indra dan sejarah yang telah baku, kemudian terhindar dari *syadz* dan *'illat*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dengan membagi bab sebagai judul besar yang sesuai dengan isi bab tersebut. Kemudian setiap bab terbagi pula kepada sub bab. Selanjutnya disusun dengan sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

BAB I : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Dan Batasan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan Umum tentang Setan, meliputi Pengertian Setan, Jin dan Iblis, Hakikat Setan, dan Cara-Cara Setan Menyesatkan Manusia

BAB III : *Takhrij* Hadis tentang Setan Mengencingi Telinga Seseorang yang Tidur Pada Waktu Malam Hingga Pagi yang mencakup pembahasan *Sanad* dan *Matan* Hadis, *Takhrij* Hadis, dan *I'tibar Sanad* Hadis.

BAB IV : Pemahaman Hadis tentang Setan Mengencingi Telinga Seseorang yang Tidur Pada Waktu Malam Hingga Pagi yang mencakup *Syarh* Hadis, Anjuran Shalat Subuh Berjama'ah, dan Anjuran Beraktifitas di Pagi Hari.

BAB V : Penutup, Yang Berisikan : Kesimpulan Dan Saran